

PROGRAM PENINGKATAN KETERAMPILAN LITERASI PADA SEKOLAH UNGGUL DI SD MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG

Maulana Hudan Daromi, Mohammad Syaifuddin*

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Email: syaifuddin@umm.ac.id

Abstract: The Studi aims to describe 1) the strategy of improving literacy skills in superior schools in elementary school of Muhammadiyah 9 Malang. 2) the constraints of the strategy to improve literacy skills in superior schools in elementary school of Muhammadiyah 9 Malang. 3) the solution to the problem of improving literacy skills in superior schools in elementary school of Muhammadiyah 9 Malang. The research method used is a qualitative approach with the type of research is descriptive. Data obtained through interviews, observation, and study documentation. Data analysis using Miles and Huberman analysis. After analyzing the data, the validity of the data is tested using triangulation techniques and extensions of observation. The results of the study show that literacy activities began in 2015. There was an increase in literacy skills at SD Muhammadiyah 9 Malang. Students who were originally only accustomed to reading non-text books, now students can already produce literacy products, namely books. The strategy to improve literacy skills at SD Muhammadiyah 9 Malang city refers to the three stages of school literacy. Starting from the habituation stage, development, until the implementation stage of literacy-based learning. The constraints of strategy in improving literacy skills in SD Muhammadiyah 9 Malang, include: (1) procurement of non-text reading books, (2) teacher literacy competencies are still low, (3) students' enthusiasm in literacy is low, (4) lack of funding, (5) narrow library space, (6) the absence of special staff as librarians. Solutions from strategic obstacles in improving literacy skills in SD Muhammadiyah 9 Malang, among others: (1) there are tuition fees for homeroom teachers and student guardians, (2) homeroom teachers make budget proposals, (3) schools work together with the literacy community, (4) socialization of funding to student guardians, (5) structuring library space, (6) assignments and scheduling teachers as a librarian.

Keywords: Program; Improvement; Skills; Literacy.

Abstrak: Tujuan Penelitian yaitu untuk mendeskripsikan 1) strategi program peningkatan keterampilan literasi pada sekolah unggul di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. 2) kendala strategi peningkatan keterampilan literasi pada sekolah unggul di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. 3) solusi permasalahan strategi peningkatan keterampilan literasi pada sekolah unggul di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman. Setelah dianalisis maka data diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi dan perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan kegiatan literasi dimulai tahun 2015. Ada peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 9 kota Malang. Siswa yang semula hanya terbiasa membaca buku non teks, sekarang siswa sudah bisa menghasilkan produk literasi yaitu buku. Strategi peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 9 kota Malang mengacu pada tiga tahapan literasi sekolah. Mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, sampai tahap penerapan pembelajaran berbasis literasi. 2) Kendala strategi dalam peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 9 kota Malang, antara lain: (1) pengadaan buku bacaan non teks, (2) kompetensi literasi guru masih rendah, (3) semangat siswa dalam literasi rendah, (4) kurangnya pendanaan, (5) ruang perpustakaan yang sempit, (6) tidak adanya tenaga khusus sebagai pustakawan. 3) Solusi dari kendala strategi dalam peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 9 kota Malang, antara lain: (1) adanya iuran wali kelas dan wali murid, (2) wali kelas membuat usulan anggaran, (3) sekolah bekerjasama dengan komunitas literasi, (4) sosialisasi pendanaan kepada wali murid, (5) penataan ruang perpustakaan, (6) penugasan dan penjadwalan guru sebagai pustakawan.

Kata kunci: Program; Peningkatan; Keterampilan; Literasi.

PENDAHULUAN

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 dapat dipahami bahwa pendidikan itu harus disadari arti pentingnya, dan direncanakan secara sistematis, agar suasana belajar dan proses pembelajaran berjalan secara optimal (Republik Indonesia, 2003). Dengan terbentuknya suasana dan proses pembelajaran yang optimal, peserta didik akan aktif mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan minatnya. Dengan berkembangnya potensi peserta didik, maka mereka akan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara.

Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional bertujuan sebagai proses untuk membentuk peradaban yang bermartabat. Peradaban yang dibentuk melalui pengembangan potensi dan karakter generasi bangsa. Peradaban yang diarahkan agar generasi bangsa menjadi generasi yang cerdas, religius, dan berkarakter (Amrullah, 2017).

Sudah saatnya para pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematis untuk membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan nasional yang berkualitas. Hal ini dikarenakan, secara keseluruhan mutu SDM di Indonesia saat ini masih ketinggalan dan berada di belakang SDM negara-negara maju dan negara-negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Terlebih-lebih keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam saja, melainkan pada keunggulan SDM (Hakim, 2015).

Salah satu penyebab mutu SDM di Indonesia rendah adalah rendahnya penguasaan literasi. Hal ini dibuktikan melalui uji literasi *Programme for International Student Assessment* (PISA). Uji literasi menunjukkan pada tahun 2009 Indonesia berada di posisi 57 dari 65 negara. Masih dalam uji literasi yang sama

pada tahun 2012, Indonesia menempati urutan 64 dari 65 negara dalam penguasaan literasi. Padahal, budaya literasi bermanfaat dalam mewujudkan keunggulan SDM dalam aspek pembangunan negara. SDM yang memiliki kepribadian unggul dan mampu memahami pengetahuan serta teknologi untuk bersaing secara lokal dan global (Wiedarti, 2016).

Generasi muda menjadi faktor penting karena memiliki semangat juang yang tinggi, solusi yang kreatif, dan perwujudan yang inovatif. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) menjadi aktualisasi generasi unggul. Untuk bisa bersaing dengan negara lain, generasi muda harus mempunyai kemampuan yang dibutuhkan dunia dengan meningkatkan kualitas SDM. Kualitas SDM berarti kemauan dan kemampuan individu dalam menyerap ilmu yang kemudian dikembangkan dan diimplementasikan. Oleh karena itu, salah satu langkah sederhana namun penting adalah menanamkan pentingnya literasi bagi generasi muda (Wiedarti, 2016).

Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan. Penanaman literasi sedini mungkin harus disadari karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya (Subandiyah, 2017).

Minat membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar. Belajar selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang (Harjasujana & Mulyati, 1996).

Literasi menurut Kemendikbud (2016) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas. Aktivitas literasi antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Menurut Djojonegoro (1998) ciri-ciri sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki indikator, yaitu: (1) prestasi akademik dan non-akademik di atas rata-rata sekolah yang ada di daerahnya; (2) sarana dan prasarana dan layanan yang lebih lengkap; (3) sistem pembelajaran lebih baik dan waktu belajar lebih panjang; (4) melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap pendaftar; (5) mendapat animo yang besar dari masyarakat, yang dibuktikan banyaknya jumlah pendaftar dibanding dengan kapasitas kelas; (6) biaya sekolah lebih tinggi dari sekolah disekitarnya.

Melihat fenomena perkembangan pendidikan dengan membentuk sekolah rujukan berbasis unggulan, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Terutama penelitian tentang keunggulan program literasi. Selanjutnya penelitian ini berjudul "Program Peningkatan Keterampilan Literasi Pada Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang". Adapun permasalahan yang kami angkat terkait judul penelitian yaitu: 1) bagaimana strategi program peningkatan ketrampilan literasi pada sekolah unggul di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang? 2) bagaimana kendala strategi peningkatan keterampilan literasi pada sekolah unggul di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang? 3) bagaimana solusi permasalahan strategi peningkatan keterampilan literasi pada sekolah unggul di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang?

METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan

deskriptif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006). Dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan temuan-temuan dari sasaran penelitian.

Dalam penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan tiga hal yang terkait cara meningkatkan ketrampilan literasi pada sekolah unggul di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Tiga hal tersebut meliputi : (1) strategi peningkatan keterampilan literasi; (2) kendala strategi peningkatan keterampilan literasi; (3) solusi permasalahan strategi peningkatan keterampilan literasi.

Lokasi penelitian adalah SD Muhammadiyah 9 Kota Malang yang beralamatkan di Jl. Tumenggung Suryo No. 5. SD Muhammadiyah 9 Kota Malang yang dianggap memenuhi syarat untuk penelitian. Terutama terkait keunggulan dalam prestasi siswanya di bidang literasi. Karakteristik sekolah yang telah melaksanakan gerakan literasi sekolah juga sesuai dengan topik penelitian yang sedang peneliti ambil menjadi salah satu pertimbangan untuk menjadikan SD Muhammadiyah 9 Kota Malang menjadi lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan naratif. Dalam metode ini data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa kata, kalimat, skema, dan gambaran dari hasil interview observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu akan dianalisis dengan metode analisis isi. Analisis isi adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan dengan menggunakan *interactive* (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Peningkatan Keterampilan Literasi di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang

Pelaksanaan literasi sekolah mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Di awal tahun pelaksanaan, gerakan literasi hanya sebatas pembiasaan membaca buku non teks di awal pembelajaran. Akan tetapi saat ini literasi sekolah di SD Muhammadiyah 9 kota Malang mengalami peningkatan keterampilan literasi. Hal ini dikarenakan, ada beberapa kelas yang berhasil membuat sebuah produk literasi. Produk literasinya adalah berupa buku.

Secara resmi pelaksanaan literasi sekolah di SD Muhammadiyah 9 kota Malang dilaksanakan mulai 2015. Pelaksanaan ini sesuai dengan GLS yang dicanangkan oleh Kemendikbud melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Pelaksanaan awal GLS berupa kegiatan siswa membaca 15 menit di awal pembelajaran.

Pelaksanaan literasi di SD Muhammadiyah 9 kota Malang yang benar-benar sampai menghasilkan produk literasi berupa buku hanya kelas-kelas tertentu. Masing-masing tingkatan kelas ada satu kelas yang benar-benar melaksanakan program peningkatan keterampilan literasi.

Berdasarkan penjelasan Kepala Sekolah untuk mendukung kegiatan literasi sekolah maka disusunlah penanggung jawab kegiatan, yang terdiri dari: (1) penanggung jawab pengadaan buku dibawah naungan UPT perpustakaan; (2) penanggung jawab kegiatan pembelajaran dibawah naungan Kaur Kurikulum; (3) penanggung jawab kegiatan religi dibawah naungan Kaur ISMUBA. Sedangkan masing-masing wali kelas sebagai pelaksana kegiatan literasi di masing-masing kelas.

Tentunya ada strategi program yang diterapkan di SD Muhammadiyah 9 kota Malang, dalam meningkatkan keterampilan literasi. Sebagaimana yang diperoleh dari

hasil wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dan beberapa guru. Selain itu untuk memperkuat data hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi serta studi dokumen.

Secara periodik ada mobil pintar yang disediakan oleh pemerintah kota Malang sebagai perpustakaan keliling. Mobil pintar tersebut bisa memotivasi anak-anak untuk gemar membaca dan memfasilitasi anak-anak untuk belajar dari buku perpustakaan kota Malang. Selain itu anak-anak bekesempatan menjadi anggota perpustakaan.

Seperti yang disampaikan oleh Wiedarti (2016) Kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Biasanya dilakukan setelah kegiatan sholat dhuha dan mengaji. Awalnya siswa diminta untuk melihat buku cerita anak yang banyak gambarnya. Harapannya anak-anak sebelum terbiasa membaca, paling tidak mau melihat gambar-gambar yang ada di buku cerita tersebut khususnya untuk kelas bawah.

Langkah berikutnya siswa ditugaskan untuk membaca buku bacaan bebas atau buku bacaan non teks. Cara membacanya pun banyak menggunakan metode. Metode membaca yang digunakan diantaranya membaca nyaring, membaca dalam hati, dan membaca bersama-sama. Setelah itu biasanya dilanjutkan dengan diskusi. Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan (Beers, Beers, & Smith, 2009).

Membaca nyaring dilakukan oleh guru kelas untuk menumbuhkan minat baca siswa dengan cara memperagakan cara membaca yang baik dan benar. Selain itu membaca nyaring dilakukan dengan cara membaca lantang agar dapat didengar oleh seluruh siswa, menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai serta bahasa tubuh yang mendukung isi bacaan yang dibacakan. Hal ini biasanya dilakukan oleh guru kelas bawah, khususnya kelas satu yang masih baru bisa baca.

Membaca dalam hati dilakukan oleh siswa di 15 menit pertama sebelum kegiatan pembelajaran. Membaca dalam hati dilakukan untuk melatih dan mengetahui daya konsentrasi siswa. Selain itu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Kegiatan membaca dalam hati ini biasanya dilakukan oleh kelas atas, dengan pertimbangan sudah lancar dalam membaca. Selanjutnya strategi lain dalam membaca adalah membaca bersama-sama. ini dilakukan dengan cara guru bersama siswa membaca bersama-sama bacaan. Kemudian mengulangi membaca kalimat atau paragraf yang sekiranya dianggap penting.

Ada beberapa target pembiasaan literasi. Target literasi untuk kelas satu adalah siswa mampu memahami cerita yang dibacakan oleh guru. Target untuk kelas tiga adalah dengan siswa dapat membaca dengan tepat sesuai dengan tanda baca. Selain itu siswa diharapkan bisa menceritakan kembali isi ceritanya. Begitu pula untuk siswa kelas empat, siswa diharapkan bisa menceritakan kembali bacaan serta siswa-siswa kelas empat bisa membuat kultum yang nantinya dibukukan.

Dari hasil wawancara dengan informan diperoleh data, setelah minat baca anak terpupuk, maka strategi berikutnya adalah meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan jalan: (1) membuat pojok literasi kelas; (2) mengajak siswa secara periodik berkunjung ke perpustakaan sekolah maupun perpustakaan keliling kota Malang; (3) menuliskan kembali kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan siswa di lembar refleksi; dan (4) membiasakan siswa menulis diary.

Untuk lebih memperkuat data maka peneliti juga melakukan observasi terkait sarana dan prasarana yang ada. Peneliti mengamati bahwasanya di setiap sudut ruangan kelas dan sekolah terdapat bahan literasi. Baik itu di dinding kelas, dinding koridor, maupun mading sekolah. Tempelan-tempelan di dinding kelas antara

lain berisi tata tertib siswa, hasil kegiatan literasi siswa, maupun hasil-hasil karya siswa terkait pelajaran seperti jam pasir, benda ruang, dan hasil gambar siswa. Sedangkan tempelan di dinding mading berisi pengumuman-pengumuman penting terkait kegiatan sekolah. Dan tempelan di koridor sekolah berupa foto-foto kegiatan sekolah, artikel-artikel bacaan, dan informasi penting terkait kesehatan siswa.

Bahan literasi di dalam kelas salah satunya adalah pojok literasi kelas. Pojok literasi kelas ini ternyata berupa tempat yang difungsikan sebagai pusat ditampungnya buku-buku bacaan, baik berupa buku teks maupun non teks. Sebagai tempat menampungnya buku-buku ada yang berupa meja yang ditaruh dipojok kelas. Tapi ada juga pojok literasi kelas yang berupa rak buku. Rak buku yang menjadi pojok literasi kelas, ada yang dipasang menempel di dinding atau ada yang berdiri di atas lantai.

Buku diary adalah salah satu sarana untuk untuk membiasakan siswa menulis. Adapun isi dari diary antara kelas bawah dengan kelas atas berbeda. Jadi untuk kelas bawah, yang ditulis dalam buku diary masih sederhana. Guru masih membimbing siswa. Isinya diary adalah cerita tentang diri siswa atau tentang kegiatan apa saja yang dialami oleh siswa. Sedangkan kelas tiga isinya cerita keseharian dan imajinasi siswa. Beda lagi dengan kelas atas, sebagai contoh kelas lima. Kelas lima menulis diarynya sudah berupa cerita sederhana. Cerita sederhana alur ceritanya yang sudah memiliki konflik dan penyelesaian konflik.

Jadi untuk kelas bawah, yang ditulis dalam buku diary masih sederhana. Guru masih membimbing siswa. Isinya diary adalah cerita tentang diri siswa atau tentang kegiatan apa saja yang dialami oleh siswa. Sedangkan kelas tiga isinya cerita keseharian dan imajinasi siswa. Beda lagi dengan kelas atas, sebagai contoh kelas lima. Kelas lima menulis diarynya sudah

berupa cerita sederhana. Cerita sederhana alur ceritanya yang sudah memiliki konflik dan penyelesaian konflik.

Kegiatan *Outing Class* adalah bentuk lain kegiatan pembelajaran luar sekolah. Salah satu contohnya adalah kegiatan kemah atau kunjungan wisata ke suatu tempat. Kunjungan yang dilakukan tidak hanya bersifat rekreatif tapi juga bersifat edukatif. Hal ini dikarenakan ada tagihan yang harus dikerjakan oleh siswa. Bentuk tagihannya berupa laporan kegiatan. Bentuk laporan kegiatan sudah ada format dari masing-masing wali kelas. Tugas siswa adalah mengisi atau melengkapi laporan kegiatan.

Strategi lain yang digunakan dalam peningkatan keterampilan literasi adalah membiasakan anak-anak untuk membuat tulisan yang nantinya bisa dicetak menjadi sebuah produk literasi yaitu buku. Kegiatan menulis yang dilakukan siswa dilakukan secara rutin atau tiap hari dari berbagai kegiatan siswa dalam bentuk buku catatan harian. Kurang lebih satu semester atau dua semester oleh masing-masing guru di tiap kelas catatan harian tersebut dikordinir. Selanjutnya disusun kembali untuk diedit atau ditata kembali. Setelah diedit kemudian dibawa ke percetakan untuk diterbitkan ISBN dan dicetak serta disebar luaskan kepada siswa sendiri.

Dari hasil studi dokumen terkait dengan produk literasi berupa buku, dapat peneliti jelaskan. Ada satu contoh produk buku yang dihasilkan oleh siswa-siswi kelas 5. Buku tersebut berisikan cerita pendek dari seluruh siswa kelas 5, khususnya kelas 5 As Salam. Kurang lebih di dalam buku tersebut ada 28 cerpen. Ada yang menceritakan pengalaman pribadinya, cita-citanya, bahkan imajinasinya. Semua itu dicurahkan ke dalam cerpen yang ditulis dengan bahasa sehari-hari yang tidak asing dan ringan bagi anak-anak. Sehingga sangat cocok dibaca oleh semua kalangan umum, mulai dari anak-anak sampai dewasa.

Ada satu produk literasi berupa buku yang disusun oleh salah satu siswa kelas 2. Buku tersebut merupakan kisah fiksi dalam bentuk kumpulan cerita pendek. Namun, dalam kisah-kisah tersebut terselipkan berbagai nilai-nilai moral, juang, dan keteladanan.

Strategi lainnya yang dilakukan oleh sekolah sebagai wujud peningkatan keterampilan literasi sekolah adalah bekerjasama dengan komunitas literasi. Komunitas literasi ini bernama komunitas literasi SINAU “Siswa Iso Nulis Buku “Kerjasama antara sekolah dengan komunitas literasi sinau itu dalam bentuk pelatihan menulis kepada siswa maupun guru. Hasil pelatihan tersebut untuk selanjutnya akan dihasilkan sebuah produk yang selanjutnya akan dirupakan dalam bentuk buku yang sudah memiliki ISBN. Salah satu bahan produk diambil dari lembar refleksi kegiatan siswa atau buku diary siswa, yang sudah dibuat oleh selama kurun waktu satu semester atau dua semester. Tentunya sudah diseleksi dari kumpulan yang terbaik.

Merujuk pada hasil penelitian, strategi peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 9 kota Malang sudah sesuai seperti yang diuraikan oleh (Wiedarti, 2016) mengenai tahapan-tahapan dalam pelaksanaan literasi. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan peningkatan keterampilan literasi antara lain:

1. Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Tahapan ini tercermin pada strategi program peningkatan literasi sebagai berikut:
 - a. Meminta siswa melihat buku-buku cerita anak yang banyak gambarnya.
 - b. Membiasakan membaca sebelum masuk sekolah, membaca buku non teks.
2. Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Tahapan ini tercermin pada strategi program peningkatan literasi sebagai berikut:

- a. Membuat pojok literasi kelas.
 - b. Mengajak siswa secara periodik ke perpustakaan sekolah.
 - c. Membiasakan siswa menulis setelah selesai pembelajaran (lembar refleksi).
 - d. Mengajak siswa ke perpustakaan kota malang / toko-toko buku.
 - e. Membiasakan siswa menulis diary.
3. Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Tahapan ini tercermin pada kegiatan menggalakkan pembelajaran dengan literasi budaya yang biasanya dilaksanakan satu semester sekali dalam bentuk *outing class*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa SD Muhammadiyah 9 kota Malang mengalami peningkatan keterampilan literasi. Di tahun awal pelaksanaan, gerakan literasi hanya sebatas pembiasaan membaca buku non teks di awal pembelajaran. Akan tetapi saat ini ada beberapa kelas yang siswanya bisa menghasilkan produk literasi berupa buku.

Pelaksanaan program literasi sekolah di SD Muhammadiyah 9 kota Malang secara resmi dilaksanakan mulai tahun 2015. Pelaksanaan mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu fokus perhatian pemerintah dalam kebijakan ini adalah upaya menumbuhkan budaya literasi pada siswa.

Tahap awal dalam peningkatan keterampilan literasi berupa kegiatan siswa membaca buku non pelajaran selama kurang lebih 15 menit di awal pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Wiedarti, dkk (2016), bahwa GLS diawali dengan pembiasaan membaca 15 menit di awal pembelajaran. Sepertinya halnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Nurul Hidayah, pelaksanaan literasi yang

dilakukan oleh peserta didik kelas III di SDN Kauman 2. Kurang lebih selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai peserta didik membaca buku literasi yang dibawa dari rumah.

Buku yang dibaca pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Antasari. Dalam jurnal penelitian (Antasari, 2017) menyampaikan bahwa kegiatan awal dalam tahapan literasi sekolah yang dilakukan siswa MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas adalah, siswa membaca buku pelajaran setiap pelajaran akan dimulai. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ditjen Pendidikan dasar dan menengah dalam (Wiedarti, 2016) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi diawali kegiatan 15 menit membaca buku non teks sebelum waktu belajar dimulai.

Strategi peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 9 kota Malang mengacu pada tiga tahapan literasi sekolah. Mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, sampai tahap penerapan pembelajaran berbasis literasi.

Tahap pembiasaan tercermin dalam pembiasaan membaca kurang lebih 15 menit diawal pembelajaran. Pertama menugaskan siswa untuk melihat buku-buku cerita anak yang banyak gambarnya. Selanjutnya membaca buku non teks dengan berbagai metode sebelum pembelajaran dimulai.

Tahap pengembangan tercermin dalam beberapa strategi program. Strategi programnya dalam bentuk beberapa kegiatan, yaitu: (1) membuat pojok literasi kelas; (2) mengajak siswa satu sekali ke perpustakaan sekolah; (3) membiasakan siswa menulis dalam lembar refleksi setiap selesai pembelajaran; (4) mengajak siswa ke perpustakaan keliling kota malang; (5) membiasakan siswa menulis diary.

Tahapan Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Tahapan ini tercermin dalam beberapa kegiatan, yaitu menggalakkan pembelajaran dengan literasi budaya yang

biasanya dilaksanakan satu bulan sekali dalam bentuk *outing class*.

Sedangkan strategi lain yang diterapkan di SD Muhammadiyah 9 kota Malang untuk meningkatkan kemampuan literasinya adalah: (1) bekerjasama dengan komunitas literasi SINAU untuk mengadakan pelatihan menulis sehari bagi guru maupun siswa; (2) bekerjasama dengan penerbit Beta Aksara untuk mewujudkan produk literasi menjadi sebuah buku yang memiliki ISBN.

Kendala Strategi Peningkatan Keterampilan Literasi pada Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang

Dalam pelaksanaan terdapat kendala strategi peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 9 kota Malang ada. Berdasarkan wawancara dengan informan KS, GD, dan GLK. Berdasarkan observasi, luas perpustakaan kurang lebih 5 x 4 meter persegi. Jika diisi kurang lebih 10 siswa sudah terasa sesak, apalagi jika jumlah pengunjung lebih dari 10. Demikian pula terkait pustakawan, tidak ada tenaga khusus yang mengelola perpustakaan. Sehingga yang menjadi pustakawan adalah guru. Sedangkan kendala lain menurut informan GLK adalah selain belum adanya anggaran khusus dalam pencetakan produk, ternyata hanya beberapa kelas yang benar-benar literasinya sampai menjadi produk buku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi kendala dalam peningkatan keterampilan literasi sekolah di SD Muhammadiyah 9 kota Malang ada beberapa hal. Pertama sekolah masih terkendala dalam hal pengadaan buku. khususnya adalah buku bacaan non teks yang ada di tiap kelas. Kendala kedua adalah kemauan dan kemampuan dari masing-masing guru. Khususnya kemauan dan kemampuan dari masing-masing wali kelas. Dari segi kemauan diperoleh temuan tidak semua wali kelas benar-benar mengarahkan dan membimbing siswanya untuk meningkatkan kemampuan literasinya

sampai pada menghasilkan sebuah produk berupa buku yang sudah memiliki ISBN. Dari segi kemampuan masih ada beberapa guru yang kurang menguasai keterampilan literasi. Demikian pula kendala yang dialami oleh siswa, yaitu rasa malas dan bosan. Kendala berikutnya adalah belum adanya anggaran khusus dari sekolah untuk mensupport peningkatan keterampilan literasi. Khususnya dalam pencetakan produk dan pengadaan buku non teks sebagai bahan bacaan. Ruang perpustakaan yang kurang luas dan tidak adanya tenaga khusus sebagai pustakawan sekolah.

Kendala-kendala yang dialami SD Muhammadiyah 9 kota Malang dalam peningkatan keterampilan literasi ada beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Batubara. Adapun kendala pelaksanaan gerakan literasi berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Batubara, 2014) antara lain: (1) rendahnya kesadaran guru, (2) jumlah buku bacaan anak yang sesuai sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana. Kesamaan kendala terlihat dari sisi guru dan pembiayaan.

Berdasarkan penelitian ada beberapa kendala strategi dalam peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 9 kota Malang, antara lain: (1) pengadaan buku bacaan non teks, (2) kompetensi literasi guru masih rendah, (3) semangat siswa dalam literasi rendah, (4) kurangnya pendanaan, (5) ruang perpustakaan yang sempit, (6) tidak adanya tenaga khusus sebagai pustakawan.

Solusi Kendala Strategi Peningkatan Keterampilan Literasi pada Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang

Kendala-kendala dalam strategi peningkatan keterampilan literasi tentu ada solusi yang dilakukan oleh SD

Muhammadiyah 9 kota Malang. Harapannya dengan ada solusi, maka kendala-kendala yang dialami bisa tertangani dengan baik. Adapun solusi dari tiap kendala antara lain:

- a. Solusi kendala yang terkait pengadaan buku yang digunakan guru dan siswa secara bersama-sama adalah: (1) wali kelas mengadakan iuran dengan wali murid, (2) wali kelas membuat usulan anggaran kepada sekolah.
- b. Solusi kendala yang terkait dengan kompetensi literasi guru rendah, yaitu sekolah menjalin kerjasama dengan komunitas literasi SINAU untuk mengadakan pelatihan literasi.
- c. Solusi kendala yang terkait lemahnya semangat literasi siswa, yaitu guru menyediakan jurnal literasi untuk diisi siswa. Bentuk jurnal membacanya semacam tabel yang terdapat kolom judul buku, halaman yang dibaca, paraf guru, dan paraf orang tua. Sedangkan solusi untuk siswa dalam hal menulis guru selalu memberikan umpan balik berupa evaluasi terhadap diary dan lembar refleksi siswa. Selain itu sekolah juga mengadakan kerjasama dengan komunitas literasi untuk mengadakan pelatihan literasi bagi siswa.
- d. Solusinya kendala yang terkait dengan pendanaan, antara lain diawal semester sekolah mengadakan pertemuan dengan wali murid. Khususnya bagi kelas-kelas yang ingin melaksanakan literasi secara konsen. Kepala sekolah menyampaikan program literasi yang tentunya membutuhkan tambahan anggaran untuk pengadaan buku bacaan non teks, serta untuk pencetakan buku sebagai produk literasi dari hasil kegiatan literasi siswa.
- e. Solusi kendala yang terkait dengan ruang perpustakaan adalah menata dan mendekorasi ruang perpustakaan agar menjadi lebih nyaman dan terasa

tidak sempit.

- f. Solusi kendala yang terkait dengan pustakawanan, antara lain: (1) pustakawan diambil dari tenaga guru, (2) ada penjadwalan guru sebagai pustakawan dari sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka di dapatkan kesimpulan: Strategi peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 9 kota Malang mengacu pada tiga tahapan literasi sekolah. Mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, sampai tahap penerapan pembelajaran berbasis literasi. Pelaksanaan kegiatan literasi dimulai tahun 2015. Ada peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 9 kota Malang. Siswa yang semula hanya terbiasa membaca buku non teks, sekarang siswa sudah bisa menghasilkan produk literasi yaitu buku.

Kendala strategi dalam peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 9 kota Malang, antara lain: (1) pengadaan buku bacaan non teks, (2) kompetensi literasi guru masih rendah, (3) semangat siswa dalam literasi rendah, (4) kurangnya pendanaan, (5) ruang perpustakaan yang sempit, (6) tidak adanya tenaga khusus sebagai pustakawan.

Solusi dari kendala strategi dalam peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 9 kota Malang, antara lain: (1) adanya iuran wali kelas dan wali murid, (2) wali kelas membuat usulan anggaran, (3) sekolah bekerjasama dengan komunitas literasi, (4) sosialisasi pendanaan kepada wali murid, (5) penataan ruang perpustakaan, (6) penugasan dan penjadwalan guru sebagai pustakawan.

Berdasarkan kesimpulan, maka saran dari peneliti adalah: Keterampilan literasi sebaiknya tetap menjadi salah satu proram unggulan yang bisa dilaksanakan oleh seluruh kelas. Untuk kedepannya SD Muhammadiyah 9 kota Malang bisa

menambah strategi program peningkatan keterampilan literasi dengan mengadakan kegiatan study banding ke sekolah-sekolah yang pelaksanaan literasinya lebih baik dari SD Muhammadiyah 9 kota Malang. Dengan harapan dapat menambah wawasan literasi sekolah. Anggaran BOS 20% untuk pengadaan buku tidak seluruhnya dibelikan buku teks atau tematik. Jika sudah terpenuhi satu siswa satu buku teks/tematik, maka sisa anggaran dari 20% pengadaan buku bisa dialihkan untuk pengadaan buku non teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah. (2017). Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan Kritis. Tadrib: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–15.
- Antasari, I. W. (2017). Dukungan Orang Tua dalam Membangun Literasi Anak. *EduLib*. <https://doi.org/10.1759/EDULIB.V6I2.5025.G3573>
- Batubara, A. K. (2014). Literasi informasi di perpustakaan. *Jurnal Iqra'*.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Djojonegoro, W. (1998). Sekolah unggulan. Sinergi: *Jurnal Populer Sumber Daya Manusia*, 1(1).
- Hakim, D. (2015). *Makna Strategi Pendidikan Unggul Menyongsong Pasar Tunggal Asean 2015*.
- Harjasujana, A. S., & Mulyati, Y. (1996). *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- kemendikbud. (2016). Guru Pembelajar, petunjuk teknis moda dalam jaringan. *In Guru Pembelajar, petunjuk teknis moda dalam jaringan*.
- Miles B. Mathew & Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. (2006). Metodologi penelitian Kualitatif. *Kualitatif Sasial*, 31–44.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. *Sekretariat Negara*. <https://doi.org/10.1639/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Subandiyah, H. (2017). Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa indonesia. *Paramasastra*. <https://doi.org/10.26740/parama.v2i1.1502>
- Wiedarti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.